

INDIKASI *EARNING MANAGEMENT* DI SEKITAR IPO

Oleh:
Sarah Yuliarini¹

ABSTRAK

Penelitian ini disusun untuk mengindikasikan keberadaan manajemen laba di sekitar IPO. Hal yang mendorong manajemen laba dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan adalah adanya motivasi peningkatan nilai perusahaan di mata investor. Sehingga pihak manajemen cenderung terdorong untuk memilih prosedur akuntansi yang merekayasa pengungkapan laba. Studi ini menggunakan angka akuntansi yang termuat di dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang bagi investor dan calon investor dianggap sebagai sumber kemakmuran. Komponen kebijakan dalam bentuk discretionary accruals dari total akrual lebih tepat dipergunakan untuk mengungkap rekayasa laba, mengingat manajemen lebih tertarik pada laba sebelum pajak untuk memasukkan dampak dari akun akrual.

Penelitian mengidentifikasi adanya kecenderungan manajemen melakukan earnings mangement (manajemen laba) setelah IPO. Sebagian dari penelitian ini harus dikemukakan dengan asumsi periode terjadinya manajemen laba dan saat terjadinya pembalikan akrual. Lewat penelitian ini diketahui pengaruh kandungan informasi dalam penjabaran kebijakan akrual terhadap periode keputusan manajemen melakukan IPO, dalam konotasi Indonesia (yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta).

Kata Kunci: *Manajemen Laba, Discretionary Accruals, IPO*

PENDAHULUAN

Salah satu pertimbangan investor dalam melakukan keputusan

investasi adalah prospek perusahaan di masa yang akan datang, dan selama ini informasi yang dibutuhkan oleh para investor tersebut berasal

¹ Staf Pengajar FE UWKS

dari dokumen prospektus. Informasi di dalam prospektus tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang dijual (Hartono 2000). Prospektus tersebut disiapkan oleh perusahaan untuk keperluan registrasi dan didistribusikan kepada publik (Francis 1993) dan didistribusikan untuk setiap investor (Jones 2000).

Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain kepentingan investor, manajemen juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan mereka. Dengan pertimbangan dan kebijakan internal, manajemen dapat melakukan beberapa perubahan di dalam laporan keuangan eksternal..

Earnings management sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings management*. Watt dan Zimmermann sebagaimana yang dikutip oleh Widyaningdyah (2001) membagi motivasi earnings management menjadi 3, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis bonus plan menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan bonus plan cenderung untuk

menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Adapun *political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat cenderung mengurangi laba yang dilaporkan.

Dechow et al (1995) mengasumsikan akibat dari akrual akan berpengaruh langsung pada tahun fiskal berikutnya. Ada 3 asumsi mengenai komponen akrual yang rentan :

- 1) Manipulasi beban-menangguhkan pengakuan atas beban. Pendekatan ini dilakukan dengan menambahkan asumsi sejumlah beban yang telah dimanipulasi ke total akrual dalam tahun manajemen laba, dan dikurangkan dengan jumlah yang sama di tahu berikutnya.
- 2) Manipulasi pendapatan-pengakuan awal terhadap pendapatan (dengan asumsi semua biaya tetap). Pendekatan ini dilakukan dengan menambah asumsi sejumlah pendapatan yang

dimanipulasi ke total akrual, pendapatan dan piutang dagang. Jumlah yang sama dikurangkan dari total akrual, pendapatan dan piutang dagang tahun berikutnya: dan

- 3) Manipulasi margin-pengakuan awal terhadap pendapatan (dengan asumsi semua biaya variabel). Implementasi pendekatan ini dengan cara menambahkan jumlah margin yang diasumsikan dimanipulasi pada manajemen laba ke total akrual, pendapatan, dan piutang dagang.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, dengan objek perusahaan yang go publik di Indonesia menganalisis faktor-faktor tindakan perataan laba, namun penelitian ini mengarahkan pada manajemen laba disekitar IPO melalui indikasi total akrual sebagai proksi dari kebijakan akuntansi akrual.

Selain adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan para pengguna laporan keuangan eksternal, hal lain yang mendorong manipulasi laporan keuangan adalah adanya pembatasan ketentuan dalam rangka pengungkapan laporan keuangan (seperti bagi perusahaan yang

melakukan IPO). Sehingga pihak manajemen cenderung akan terdorong untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Manajemen laba dapat diarahkan dengan penggunaan akrual, perubahan metode akuntansi dan perubahan struktur modal (seperti posisi hutang, posisi hutang-ekuitas). Laba akrual memiliki hubungan erat dengan arus kas operasi dan selisihnya disebut sebagai penyesuaian akrual.

Penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) terbukti bahwa telah terjadi earning manajemen (manajemen laba) menjelang IPO (Sutanto 2000, Gumanti 2001 dan Saiful 2002). Kiswara (1999) menemukan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ melakukan praktek manajemen laba untuk membentuk persepsi investor yang positif terhadap perusahaan:

Analisis mengenai manajemen laba sering difokuskan pada *discretionary accrual*. Komponen ini digunakan dalam model ukur manajemen laba. Keberadaan model ini dapat dijelaskan secara sederhana sebagai pemecahan total akrual menjadi komponen *discretionary* dan *non discretionary*. Meskipun demikian tidak ada alat yang secara sistematis membuktikan hubungan model ini dalam mendeteksi manajemen laba dengan kinerja perusahaan.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para investor, calon investor, pihak manajemen, dan akademisi mengingat keberadaan manipulasi laba terhadap pihak pemakai laporan keuangan khususnya informasi akuntansi yang terkandung di dalamnya. Dengan melakukan manipulasi atas laba yang dilaporkan, pihak manajemen berusaha menaikkan nilai perusahaan di mata investor dan calon investor saat akan menawarkan saham perdana (IPO). Oleh karena itu kinerja yang tergambar dalam laporan keuangan sudah tercemari dengan motivasi atas kepentingan tertentu pihak manajemen. Mengacu pada asumsi tersebut, maka penelitian ini disusun untuk mengindikasikan keberadaan manajemen laba di sekitar IPO melalui pengukuran total akrual sebagai proksi dari kebijakan akrual. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pemahaman kepada masyarakat mengenai keberadaan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Arah penelitian ini adalah mengetahui informasi dalam penjabaran laba akrual dalam konotasi kondisi di Indonesia (yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta).

MANAJEMEN LABA

Sugiri (1998) membagi definisi earnings management menjadi dua, yaitu:

- a. Definisi sempit
Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dengan kata lain manajemen laba dikaitkan dengan perilaku manajemen untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan laba.
- b. Definisi luas
Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit di mana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Earnings management sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings management*. Watt dan Zimmerman sebagaimana yang dikutip oleh

Widyaningdyah (2001) membagi motivasi earnings management menjadi 3, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis bonus plan menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan bonus plan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Adapun *political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat cenderung mengurangi laba yang dilaporkan.

Selain adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan para pengguna laporan keuangan eksternal, hal lain yang mendorong manipulasi laporan keuangan adalah adanya pembatasan ketentuan dalam rangka pengungkapan laporan keuangan (seperti bagi perusahaan yang akan melakukan IPO), sehingga pihak manajemen cenderung akan terdorong untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.. Manajemen laba dapat diarahkan dengan penggunaan akrual, perubahan metode akuntansi

dan perubahan struktur modal (seperti posisi hutang, posisi hutang-ekuitas). Laba akrual memiliki hubungan erat dengan arus kas operasi dan selisihnya disebut sebagai penyesuaian akrual.

Guna mendapatkan laba yang persisten dapat dilakukan dengan “meratakan” arus kas pada periode sekarang ke dalam suatu pengukuran jangka panjang. Guna mencapai tujuan ini, akuntan perlu memperhitungkan akrual, yaitu untuk mempertemukan cost dengan pendapatan. Suatu cara efektif untuk memanipulasi laba tanpa terdeteksi adalah melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. Kebijakan akuntansi akrual diterapkan lewat perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba lebih mendekati nilai ekspektasi yang diharapkan oleh perusahaan. Pihak manajemen memiliki kompetensi untuk mengendalikan suatu kuantifikasi terhadap kejadian yang berpengaruh terhadap laba. Contoh, suatu perusahaan akan meningkatkan biaya depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), dan provisi kerugian sediaan.

Terdapat dua keterbatasan pengguna laporan keuangan dalam menginterpretasikan laporan keuangan:

- 1) Kriteria penyajian yang rentan akan kebijakan manajemen. Sehingga pihak manajemen

memiliki peluang untuk melakukan manipulasi.

- 2) Tidak didukungnya analisis yang sempurna, mengingat tidak semua kebijakan manajemen dapat dianalisis secara kuantitatif oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut Worthy (1984) yang dikutip Kiswara (1999), rekayasa kebijakan manajemen berupa fleksibilitas dalam memperhitungkan nilai laba yang dilaporkan, yaitu :

- 1) Mencatat fakta tertentu dengan cara tertentu, dan
- 2) Melibatkan subyektivitas dalam penyusunan estimasi.

Healy (1986) dan Palepu (1987) seperti yang dikutip Kiswara (1999) menyatakan bahwa informasi asimetri antara investor dengan manajemen memberi peluang bagi manajemen untuk mengelola laba. Dan ketidakseimbangan informasi ini membuka peluang *window dressing* lewat pengaturan kebijakan akrual. Teori keagenan mendukung hal tersebut, dengan menyatakan bahwa kontrak antara agen dengan prinsipal akan menghasilkan konflik, mengingat dua pihak tsb. sama-sama menginginkan keuntungan.

Penelitian Dechow et al (1995) mengevaluasi berbagai alternatif model berbasis akrual yang mendeteksi manajemen laba dengan mengukur kebijakan akrual yang disuguhkan berbagai model terhadap kinerja finansial.

Kebijakan akuntansi berpotensi dalam mempengaruhi keputusan riil manajemen, termasuk keputusan untuk mengintervensi suatu standar akuntansi. Keputusan riil yang dibuat manajemen akan berdampak ekonomi (Zeff, 1994). Menurut Zeff (1994) yang dikutip Kiswara (1999) mendefinisikan konsekuensi ekonomi sebagai dampak pelaporan akuntansi dalam perilaku pengambilan keputusan bisnis, pemerintahan dan kreditur. Pemilihan alternatif kebijakan akuntansi dapat mempengaruhi nilai perusahaan hal tersebut merupakan konsekuensi ekonomi terhadap konsep di luar implikasi teori pasar modal yang efisien.

Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa dekomposisi laba akrual ke dalam arus kas operasi & penyesuaian akrual akan menghasilkan informasi baru bagi pengguna.

Penelitian Scot (1997) juga menyatakan bahwa apabila laba akrual terbagi menjadi arus kas operasi dan akrual bersih, maka respon pasar yang lebih kuat akan nampak dalam informasi arus kas operasi dibandingkan akrual, mengingat adanya komponen kebijakan dalam akrual.

Rayburn (1986) menekankan bahwa penyesuaian akrual dapat mengarahkan pada perubahan harga saham, sejauh penyesuaian akrual menyediakan informasi relevan

dalam menaksir jumlah dan saat arus kas di masa datang, yang tidak tercakup dalam informasi arus kas operasi. Informasi dari arus kas dan penyesuaian akrual dipercayai mempengaruhi perilaku investor di pasar modal (Beaver, 1972).

Dechow, Sweeney dan Sloan (1995) mengevaluasi berbagai alternatif model berbasis akrual yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, dalam setiap model terdapat ukuran kebijakan akrual dan hasil penelitian semua model menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya manajemen laba pada tingkat pengujian tertentu pada sampel perusahaan yang memiliki kinerja keuangan ekstrim. Kesimpulan penelitian ini menggariskan pentingnya pengendalian kinerja finansial pada saat menginvestigasi dukungan manajemen terhadap kinerja keuangan.

Dechow et al (1995) mengasumsikan akibat dari akrual akan berpengaruh langsung pada tahun fiskal berikutnya. Ada 3 asumsi mengenai komponen akrual yang rentan :

1. Manipulasi beban-menanggihkan pengakuan atas beban. Pendekatan ini dilakukan dengan menambahkan asumsi sejumlah beban yang telah dimanipulasi ke total akrual dalam tahun manajemen

laba, dan dikurangkan dengan jumlah yang sama di tahu berikutnya.

2. Manipulasi pendapatan-pengakuan awal terhadap pendapatan (dengan asumsi semua biaya tetap). Pendekatan ini dilakukan dengan menambah asumsi sejumlah pendapatan yang dimanipulasi ke total akrual, pendapatan dan piutang dagang. Jumlah yang sama dikurangkan dari total akrual, pendapatan dan piutang dagang tahun berikutnya: dan
3. Manipulasi margin-pengakuan awal terhadap pendapatan (dengan asumsi semua biaya variabel). Implementasi pendekatan ini dengan cara menambahkan jumlah margin yang diasumsikan dimanipulasi pada manajemen laba ke total akrual, pendapatan, dan piutang dagang.

Penelitian DeFond dan Jimbalvo (1994) serta Sweeney (1994) menunjukkan adanya kecenderungan para manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan pelaporan laba.

Penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia yang berobjek

perusahaan publik dan bertopik analisis terhadap faktor-faktor tindakan perataan laba, dengan berbagai model penelitian dan proksi yang berbeda-beda, yaitu:

- 1) Penelitian Jin (1996) meneliti faktor-faktor praktik perataan laba yang berupa ukuran, profitabilitas, sektor industri dan leverage operasi, dengan hasil signifikansi pengaruh pada variabel penjelas leverage operasi,
- 2) Penelitian Zuhroh (1996) menganalisis faktor-faktor ukuran, keberadaan perencanaan bonus, dan harga saham, dengan temuan signifikan pada faktor penjelas harga saham,
- 3) Penelitian Ilmainir (1996) menganalisis faktor-faktor ukuran, keberadaan perencanaan bonus, dan harga saham, dengan temuan faktor penjelas harga saham.
- 4) Penelitian Asih (1998) menganalisis faktor-faktor beta, ukuran perusahaan, jenis industri, proporsi kepemilikan dan status badan usaha, dengan temuan variabel penjelas tidak ada, tetapi ada indikasi keberadaan beda reaksi pasar antara perusahaan yang dikategorikan perata laba dan non perata laba,
- 5) Penelitian Salno (1999) menganalisis faktor-faktor ukuran perusahaan, net profit margin, kelompok usaha, dan winner/losser stocks. Temuan penelitian ini adalah tidak adanya variabel penjelas yang dukung tindakan perataan laba perusahaan publik
- 6) Penelitian Kiswara (1999) menganalisis indikasi manajemen laba pada perusahaan publik yang di kelompokkan dalam ukuran perusahaan, jenis penanaman modal, dan klasifikasi industri sebagai variabel penjelas. Dari 3 variabel penjelas hanya variabel klasifikasi industri yang menunjukkan indikasi manajemen laba, namun secara keseluruhan temuan penelitian ini belum dapat menemukan cukup bukti keberadaan unsur manajemen laba melalui kebijakan akrual dalam publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia.
- 7) Penelitian Widyaningdyah (2001) menganalisis reputasi auditor, jumlah dewan direksi, leverage, dan prosentase saham, hasil penelitian menunjukkan hanya faktor penjelas leverage yang signifikan menunjukkan pengaruh adanya earning management (manajemen laba).
- 8) Penelitian Saiful (2002) mencoba menghubungkan manajemen laba dengan kinerja operasi dan return saham. Pengaruh manajemen laba dengan kinerja perusahaan dengan alat ukur ROA. Dari penelitian diharapkan periode

terjadinya manajemen laba yaitu 1 tahun sebelum IPO, saat IPO dan 2 tahun setelah IPO terjadi penurunan kinerja operasi. Ternyata hubungan tersebut adalah negatif, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan setelah IPO adalah rendah dan lebih rendah dibandingkan sebelum IPO.

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO

Beberapa perusahaan melakukan go publik dengan maksud tertentu. Adapun beberapa tujuan perusahaan melakukan IPO:

- Mendapatkan tambahan modal kerja untuk ekspansi bisnis, pelunasan hutang, dan restrukturisasi neraca saldo.
- Memenuhi ketentuan legal atas kepemilikan perusahaan yang memanfaatkan hajat hidup masyarakat supaya tidak bersinggungan dengan perusahaan yang dimiliki pemerintah.
- Meningkatkan nilai pasar atas saham perusahaan.
- Efisiensi pajak likuiditas bagi pemilik perusahaan.
- Memperoleh goodwill dan keuntungan lain bagi perusahaan dan afiliasinya sehubungan dengan *listing*.

Beberapa kriteria listing bagi perusahaan :

- Laporan keuangan telah diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di BAPEPAM, dengan mendapatkan opini wajar tanpa syarat untuk tahun fiskal yang lalu.
- Minimum listing adalah harus mencapai satu juta lembar saham.
- Minimum jumlah pemegang saham adalah 200 dengan jumlah minimum 500 lembar saham setaip pemegang saham.
- Kepemilikan pihak asing maksimum 49% dari total saham beredar.
- Perusahaan telah berdiri dan beroperasi minimum 3 tahun. Pendirian dalam arti telah disetujui oleh Menteri Kehakiman. Beroperasi diartikan sebagai :
 - ✓ Disetujui oleh Badan Koordinasi dan Penanaman Modal.(BKPM);
 - ✓ Memiliki ijin beroperasi dari menteri terkait dengan sektor bisnis;
 - ✓ Secara akuntansi telah memiliki pembukuan yang menunjukkan laba atau rugi operasi;
 - ✓ Secara ekonomik telah menerima pendapatan

atau ikhtisar beban yang berkaitan dengan operasi perusahaan.

- Perusahaan telah membukukan pendapatan bersih dan laba operasi selama dua tahun fiskal lalu.
- Perusahaan memiliki minimum aktiva sebesar Rp20 miliar dan ekuitas pemegang saham minimum Rp 7,5 miliar dengan modal yang disetor minimum Rp 2 miliar.
- Kapitalisasi minimum setelah penawaran perdana mencapai Rp 4 miliar;
- Dewan direktur harus memiliki reputasi yang baik.

Untuk mengetahui kinerja perusahaan, investor dan calon investor sangat tergantung pada publikasi informasi. Oleh karena itu dibutuhkan verifikasi yang dilakukan oleh manajemen termasuk dewan direktur dan penasihatnya untuk memastikan bahwa setiap fakta yang tertulis pada prospektus adalah benar dan tidak ada salah interpretasi (*misleading*), dan opini atas laporan keuangan dinyatakan secara jujur dan secara substansi dapat dibuktikan.

Menurut Kiswara (1999) menganalisis indikasi manajemen laba pada perusahaan publik yang di kelompokkan dalam ukuran perusahaan, jenis penanaman modal, dan klasifikasi industri sebagai variabel penjelas. Dari 3 variabel penjelas hanya variabel klasifikasi

industri yang menunjukkan indikasi manajemen laba, namun secara keseluruhan temuan penelitian ini belum dapat menemukan cukup bukti keberadaan unsur manajemen laba melalui kebijakan akrual dalam publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan periodisasi, Saiful (2002) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi pada periode 2 tahun sebelum IPO, pada saat IPO, dan 2 tahun setelah IPO dan kinerja perusahaan setelah IPO yang diukur melalui perubahan return on asset (\square ROA) adalah rendah dan lebih rendah dibandingkan sebelum IPO, maka penelitian ini dilangsungkan untuk menguji hipotesis,

H1: Ada earning management (manajemen laba) yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan di sekitar IPO.

Suatu estimasi terhadap komponen discretionary dari total akrual digunakan sebagai pengukur manajemen laba (*earnings management*). Komponen kebijakan dalam bentuk total akrual lebih tepat dalam konteks ini mengingat perusahaan publik lebih tertarik pada laba sebelum pajak, yang memasukkan semua dampak dari akun akrual, dan beberapa diantaranya digunakan untuk mengatur laba.

Penelitian ini menekankan pada pola rekayasa kebijakan akrual,

sebagai komponen dari kebijakan manajemen di sekitar IPO.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Indonesia. Sampel dipilih dengan *purposive sampling*, menurut penyebaran klasifikasi industri; perusahaan tidak dikelompokkan kedalam jenis industri jasa keuangan, perhotelan, travel, transportasi, dan real estate.

Data masukan penelitian adalah laporan keuangan tahunan anggota sampel, dengan periode pengamatan selama 6 tahun (1995, 1996, 1997, 1998, 1999 dan 2000) guna menggalis konsistensi maupun pergeseran perilaku data. Pengumpulan data untuk menghitung *discretionary accrual* meliputi pos-

pos : perubahan kas dan ekuivalensi kas perusahaan i pada periode ke- t (variabel Kas), perubahan aktiva lancar perusahaan i pada periode ke- t (variabel AL), perubahan hutang lancar perusahaan i pada periode ke- t (variabel HL), perubahan bagian dari hutang lancar perusahaan i pada tahun ke- t (variabel BHL), perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun ke- t (variabel PEN), perubahan aktiva tetap bangunan dan peralatan perusahaan i pada periode ke- t (variabel PPE), perubahan piutang perusahaan i pada tahun ke- t (variabel PIU), biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke- t (variabel DEP), dan total aktiva perusahaan i pada periode $t-1$ (variabel A).

Tabel berikut menyajikan sampel yang dijabarkan.

Tabel 1: Perincian Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan sampel :

- Menurut ukuran total aktiva.....67 perusahaan
Jumlah tahun laporan keuangan – perusahaan.....402 buah
- Menurut klasifikasi industri..... 33 perusahaan
Jumlah tahun laporan keuangan-perusahaan...198 buah.
Industri dasar dan kimia..... 8 perusahaan
Industri pertanian..... 4 perusahaan
Industri pertambangan.....2 perusahaan
Industri perdagangan.....6 perusahaan
Industri barang konsumsi..... 3 perusahaan
Aneka industri..... 10 perusahaan

Sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan ketentuan :

- 1) Perusahaan tidak dikelompokkan ke dalam jenis industri jasa keuangan,
- 2) Perusahaan tidak tergolong ke dalam jenis industri perhotelan, travel, transportasi, dan real estate.
- 3) Perusahaan tetap terdaftar minimal dua tahun setelah IPO dan menerbitkan laporan keuangannya dua tahun secara terus menerus.
- 4) Perusahaan memiliki prospektus yang berisi laporan keuangan minimal dua tahun sebelum IPO. Sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan ketentuan :

1. Perusahaan tidak dikelompokkan ke dalam jenis industri jasa keuangan,
2. Perusahaan tidak tergolong ke dalam jenis industri perhotelan,

travel, transportasi, dan real estate.

3. Perusahaan tetap terdaftar minimal dua tahun setelah IPO dan menerbitkan laporan keuangannya dua tahun secara terus menerus.
4. Perusahaan memiliki prospektus yang berisi laporan keuangan minimal dua tahun sebelum IPO.

Pengukuran Variabel Penelitian

Beberapa akun rentan terhadap manipulasi oleh karena itu perlu diisolasi antara lain kas, hutang lancar, aktiva lancar, biaya depresiasi dan amortisasi. Manajemen laba dalam penelitian ini akan diukur menggunakan pendekatan Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al (1995). Langkah pertama pengukuran manajemen laba adalah menghitung total akrual menggunakan persamaan :

$$TA_{it} = (\Delta AL_{it} - \Delta HL_{it} - \Delta KAS_{it} + \Delta BHL_{it} - DEP_{it}) / (A_{t-1}) \quad (1)$$

TA = Total accrual;

Δ Kas = perubahan kas dan investasi jangka pendek perusahaan i pada periode t;

Δ HL = perubahan hutang lancar perusahaan i pada periode t;

Δ BHL = perubahan bagian hutang lancar perusahaan i pada periode t.

Δ AL = perubahan aktiva lancar perusahaan i pada periode t

DEP = biaya depresiasi perusahaan i pada periode t.

A = total aktiva perusahaan i pada periode t-1.

Selanjutnya dengan menggunakan pendekatan tersebut akrual pada suatu perioda akan terdiri atas komponen discretionary dan non-discretionary accrual. Non-

discretionary accrual diestimasi dengan persamaan regresi. Adapun persamaan regresi yang digunakan Jones (1991) adalah:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1(\Delta PEN_{it} - \Delta PIU_{it}) + \beta_2 \Delta PPE_{it} + e_{it} \quad (2)$$

NDA_{it} = Non-Discretionary Accruals perusahaan i pada perioda t.

ΔPEN_{it} = perubahan pendapatan i pada perioda t.

ΔPIU_{it} = perubahan piutang perusahaan i pada perioda t.

ΔPPE = perubahan aktiva tetap perusahaan i pada perioda t.

Variabel dependen dan independen di dalam persamaan di atas distandarisasikan dengan total aktiva pada perioda t-1.

Berdasarkan hasil regresi pada formulasi 2 akan diperoleh

koefisien regresi (nilai β_0 , β_1 , dan β_2). Koefisien tersebut akan digunakan dalam formulasi 3 untuk menghitung discretionary accrual. Adapun formulasi yang dimaksud (Healy 1985 dan Jones 1991) adalah:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

atau

$$DA_{it} = TA_{it} - (\beta_0 + \beta_1(\Delta Pen_{it} - \Delta PIU_{it}) + \beta_2 \Delta PPE_{it})$$

Dalam formulasi di atas: DA_{it} adalah discretionary accrual perusahaan i pada perioda t, TA_{it} adalah total akrual perusahaan i pada perioda t, ΔPen_{it} adalah perubahan pendapatan perusahaan i pada perioda t, ΔPIU_{it} adalah perubahan piutang perusahaan i pada perioda t, ΔPPE_{it} adalah perubahan aktiva tetap perusahaan i pada perioda t, dan β_0 , β_1 , dan β_2 adalah koefisien regresi yang diperoleh dari formulasi 2. Variabel independen di atas distandarisasikan dengan total aktiva perioda t-1.

Pengujian Statistika Deskriptif

Perbedaan discretionary accrual dalam total akrual antara kelompok sampel diuji dengan uji analitis dan peringkat data, yaitu:

- Uji normalitas, yaitu dengan one sample Kolmogorov Smirnov atas variabel-variabel independen, guna melihat normalitas distribusi populasi, sehingga dapat ditentukan alat analisisnya (parametrik atau non parametrik), pada tingkat signifikansi $p < 5\%$ (uji dua sisi),

- Menguji apakah koefisien manajemen laba berbeda dari nol atau tidak.
 - Menguji apakah earning management yang diprosikan dengan DA sekitar IPO berbeda: DA0-DA_{t-1} berbeda, DA_{t+1}-DA0 berbeda, DA_{t-1}-DA_{t+1} berbeda
 - Means atau uji beda rata-rata, guna membandingkan rata-rata antar kelompok sampel independen, sehingga dapat ditentukan tingkat signifikansi penerimaan hipotesis.
4. Menghitung rata-rata total akrual untuk masing-masing kelompok analisis (menurut periode: satu tahun sebelum IPO, saat IPO, dan satu tahun setelah IPO).
 5. Pengujian normalitas dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov test.
 6. Pengujian statistika deskriptif (dengan t-test)
 7. Membandingkan nilai rata-rata *discretionary accruals* masing-masing kelompok menurut periodisasi data untuk melihat perilaku moment.
 8. Menyimpulkan hasil analisis.
 9. Membuat kesimpulan umum penelitian.

Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Data dikumpulkan dari buku yang diterbitkan oleh Institute for Economic and Financial Research 1995 s.d. 2001 dan data laporan keuangan tahunan per anggota sampel perusahaan, untuk akun: perubahan kas perusahaan *i* pada periode ke-*t*, perubahan aktiva lancar perusahaan *i* pada periode ke-*t*, perubahan hutang lancar perusahaan *i* pada periode ke-*t*, total aktiva perusahaan *i* pada periode ke-*t-1*, biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan *i* pada periode ke-*t*.
2. Memasukkan data ke dalam sel analisis (menggunakan excel).
3. Menghitung nilai total akrual (TA) untuk masing-masing perusahaan sampel,

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Penggalian indikasi manajemen laba disekitar IPO dilakukan dengan mengisolasi akun yang rentan terhadap manipulasi yaitu: kas, hutang lancar, aktiva lancar, biaya depresiasi dan amortisasi. Pengukuran manajemen laba di dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan pendekatan Healy (1986) dan Jones (1991). Data laporan keuangan perusahaan tahunan digunakan untuk membangun suatu proksi terhadap manajemen laba.

Pengukuran manajemen laba di dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *discretionary accrual*. Perbedaan *discretionary accrual*

dalam total akrual antara kelompok sampel diuji dengan uji analitis dan periodisasi data sebagai berikut. Hasil Pengujian Normalitas Data (dengan One-Sample Kolmogorof Smirnov Test) menunjukkan variabel DAmin1, Danol dan DAplus1 mempunyai distribusi normal

Berdasarkan hasil pengujian di atas, kemudian dilakukan pengujian dengan pendekatan statistik parametrik (one sample T-test). Tabel berikut merupakan hasil pengolahan dengan program SPSS 10.0

Tabel 2

Discretionary accruals sekitar intial public offering

Statistik Discretionary Accruals (DA)

Tahun Ke	Mean	Std. Dev	Min	Max	%Positif	T-test
Min1 (n=33)...	-1.4166...	7.735	-4.1593...	1.3261	.27.27%...	-1.052
Nol (n=33)....	-1.0054....	2.0931.	-1.7476	..-0.2632	..18.18%.....	-2.759*
Plus1 (n=1)....	-2.2776....	11.3892.	-6.316.....	1.761.....	42.42%.....	-1.149

Keterangan : * signifikan pada level 5%

Dengan pendekatan tersebut manajemen laba terjadi jika discretionary accrual (DA) >0. Untuk menguji apakah nilai DA > 0 atau tidak, digunakan pendekatan statistik parametrik (one sample T-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mean nilai DA pada periode satu tahun sebelum IPO adalah sebesar -1,4166 dan secara statistik tidak signifikan. Untuk DA saat IPO mean tetap negatif (-2.759), demikian pula DA satu tahun setelah IPO (-1.149).

Menurut perbandingan nilai rata-rata DA masing-masing kelompok dalam tinjauan urutan

periodisasi data, maka meskipun tingkat signifikansi periode satu tahun sebelum IPO 0.301% hanya 27.27 % perusahaan saja yang terbukti memiliki DA positif, sedangkan pada satu tahun setelah IPO sebesar 42.42% perusahaan yang memiliki DA positif, bahkan saat IPO 18.18% perusahaan ber-DA positif dengan tingkat signifikansi tidak berbeda dengan nol. Dengan melihat hasil ini maka dapat disimpulkan ada kecenderungan perusahaan melakukan earnings management setelah IPO.

Di samping melihat mean setiap kelompok pada Tabel 3

membandingkan mean antar kelompok DA satu tahun sebelum IPO dan DA saat IPO, DA saat IPO dan DA satu tahun setelah IPO, DA satu tahun sebelum IPO dan DA satu tahun setelah IPO hanya mean DA

saat IPO-DA satu tahun setelah IPO dan DA satu tahun sebelum IPO-DA satu tahun setelah IPO memiliki angka positif, tetapi ketiganya tidak didukung secara statistik.

Tabel 3 Hasil Uji Berpasangan

Discretionary accruals sekitar intial public offering

Statistik Discretionary Accruals (DA)					
Tahun Ke	Mean	S td. Dev	Min	Max	T-test
DAmin1-DAnol...	-0.4112...	8.365	-2.879	...2.0556....	-0.282
DAnol-DAplus1 ..	-1.0054.....	12.586....	-2.4392	4.9835	-0.581
DAmin1-DAplus1.	-2.2776....	14.028.....	-3.4421	4.9976...	-0.353

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan melakukan *earnings management* (manajemen laba) setelah IPO. Maka hipotesa yang menyatakan ada unsur manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan di sekitar IPO diterima.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Temuan ini mendukung penelitian Saiful (2002) yang menyatakan ada unsur *earnings management* sekitar IPO. Meskipun tidak mendukung periode pada saat

IPO terdapat indikasi seperti halnya temuan beliau.

Latar belakang perusahaan melakukan IPO pada dasarnya untuk menambah modal kerja, dan penawaran saham ke publik merupakan alternatif yang paling menguntungkan. Merencanakan untuk *go public* bagi membutuhkan waktu dan biaya yang tidak murah. Oleh karena itu jauh-jauh tahun sebelumnya manajemen mulai melakukan manuver tertentu, berkaitan dengan kebijakan pasar modal bagi emiten dan calon emite. Untuk memenuhi ketentuan tersebut, antara lain penyerahan laporan keuangan selama dua tahun fiskal

sebelumnya, manajemen berupaya memperlihatkan atau setidaknya mengurangi kesan buruk di mata investor dan calon investor terhadap laporan keuangan yang menjadi sarana observasi menilai perusahaan.

Asumsi waktu merekayasa laba bagi manajemen adalah sebelum laporan keuangan tersebut diserahkan kepada BAPEPAM yaitu 2 tahun sebelum IPO (minus 2) hal ini diperkuat dengan temuan Saiful (2002). Secara teori efek kebijakan akrual akan terjadi di tahun fiskal berikutnya (minus 1). Periode satu tahun sebelum IPO dan saat IPO adalah waktu yang vital bagi perusahaan oleh karena itu manajemen tidak melakukan earnings management. Efek akrual yang dilakukan pada periode minus 2 terhadap periode minus 1 sebelum IPO oleh manajemen ditanggulangi melalui kebijakan perataan laba yang memiliki konsekuensi ekonomi lebih ringan dibandingkan kebijakan akrual. Hal ini diperkuat dengan temuan Jin (1997) yang menyatakan praktik perataan laba signifikan pada faktor leverage sebagai faktor penjelas. Pada periode satu tahun setelah IPO ada kecenderungan manajemen untuk kembali melakukan manajemen laba. Hal tersebut disebabkan manajemen sudah tidak mampu lagi menanggung konsekuensi logis atas kebijakan di luar ketentuan pasar normal. Hal ini diperkuat pula dengan temuan Saiful

(2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba terjadi setelah IPO

Temuan ini berarti bertentangan dengan penelitian sebelumnya Asih (1998) Salno (1999) yang tidak menemukan dukungan tindakan perataan laba. Cakupan perataan laba untuk cakupan manipulasi laba lebih sempit dalam mengukur suatu kebijakan akrual.

IMPLIKASI

Mengacu pada hasil penelitian ini studi-studi dengan objek penelitian yang sama sebelumnya, maka penelitian menggariskan beberapa implikasi berdasarkan prosedur yang diambil, yaitu:

- 1) Dengan diterimanya hipotesis mengenai indikasi earnings mangement dengan discretionary accruals sebagai proxinya di sekitar IPO terutama satu tahun setelah IPO, maka telah cukup bukti adanya praktek yang mendukung kebijakan akrual tersebut dalam publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Meskipun demikian penelitian ini masih memerlukan studi lanjut dengan data yang lebih lengkap (mencakup pola kebijakan akrual yang dimaksud).
- 2) Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya mengenai periode dilakukannya

- manajemen laba (earnings management).
- 3) Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para investor, calon investor, manajemen perusahaan, akademisi akuntan dan pengguna informasi lain, mengingat keberadaan manajemen laba memperingatkan kepada pihak pemakai laporan keuangan untuk berhati-hati dalam menginterpretasikan laporan keuangan dan informasi akuntansi, yang rentan terhadap manipulasi.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, Amy P. Sweeney, Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*, Vol. 70 No.2, hal. 193-225, April 1995.
- Healy, Paul M., The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions, *Juornal of Accounting and Economics* 7, hal. 85-107, 1985.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan 2002, Penerbit Salemba Empat, 2002.
- Ilmainir, Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia, Tesis S2 UGM, 1996.
- Institute for Economic and Financial Research, Indonesian Capital Market Directory, 1998, 2001, 2002.
- Jin, Liauw She, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Tesis S2 UGM, 1997.
- Jones, Jennifer J., Earnings Management during Import Relief Investigation, *Journal of Accounting Research*, Vol. 29 NO.2, hal 193-228, Autumn 1991.
- Kiswara, Endang, Indikasi Keberadaan Unsur

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Prihat, Hubungan Tindakan Peratan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Tesis S2 UGM, 1998.
- Beaver, WH., The Information Content of Annual Earning Announcement, *Journal of Accounting Research* 6, hal. 67-92, 1968.
- Dechow, P., Accounting Earning and Cash Flows as Measurer of Firm Performance, The Role of Accounting Accrual, *Journal of Accounting and Economics*, Juli 1994.

- Manajemen Laba (Earnings Management) dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik, Tesis S2 UGM, 1999.
- Saiful, Hubungan Manajemen Laba (Earnings Management) Dengan Kinerja Operasi Dan Retur Saham di Sekitar IPO, Simposium Nasional Akuntansi, September 2002.
- Salno, Hanna Meilani, Analisis Perataan Penghasilan (income Smoothing):Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia, Tesis S2 UGM, 1999.
- Scott, William R., Financial Accounting Theory, Upper Saddle, NJ : Prentice-Hall International, Inc., USA, 1997.
- Sloan, Rg., Do Stock Prices Fully Reflect Information on Accrual and Cash Flows about Future Earning, Accounting Review, Hal. 289-315, Juli 1996.
- Widyaningdyah, Agnes Utari, Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Mangement Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia, Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.3, No. 2, hal. 89-101, November 2001.
- Wolk, Harry I. Dan Michael J. Tearney, Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach, South-Western College Publishing, Cincinnati-Ohio, 1977.
- Worthy, Ford S., Manipulating Profits : How It Done, Fortune, hal. 50-54, Jni 25, 1984.
- Zeff, Stephen A. dan Dahrn, BG., Accounting Reading and Notes : Issues and Controversies, 4th. Edition, New York: McGraw-Hill, : 1994.
- Zimmerman, Jerold L., The Cost Benefits of Cost Allocations, Accounting Review, Vol. LIV, No.3, hal. 504-521, Juli 1979.